

BAB III

PEMBAHASAN

Politik lokal atau politik daerah di Indonesia khususnya dalam tingkat pedesaan menjadi tema yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam studi politik-pemerintahan. Hal ini disebabkan penyelenggaraan pemerintahan pada tingkat desa masih dipengaruhi oleh kearifan tradisi dan budaya masyarakat sebagai bagian dari peradaban dan khasanah luhur Indonesia yang cenderung berbeda dengan hingar-bingar politik-pemerintahan pusat di Indonesia. Perilaku pemilih merupakan salah satu studi yang menjadi bagian dari politik lokal kedaerahan yang menarik untuk dibahas. Dimana pemilih lokal atau bisa dipersempit ke pemilih diperkampungan masih sangat dipengaruhi nilai-nilai lokal dan kondisi sosial-budaya tertentu. (Mohtar, 2011:119)

Dalam penelitian ini penulis berusaha menganalisis bagaimana perilaku pemilih pada pemilihan kepala desa Simpursia pada tahun 2015. Terkait dengan fokus tersebut, penulis mewancarai 8 orang pemilih yang tersebar di tiga (3) dusun yang ada di Desa Simpursia yaitu Calodo, Sareppao, dan Totelle. Informan yang berjumlah 8 orang tersebut tidak mewakili sebagai populasi, akan tetapi lebih kepada mewakili informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun pemilih yang diwancarai adalah mereka yang menggunakan hak pilihnya dan yang memilih kepala desa petahana (Muhammad Husain) pada pemilihan kepala desa Simpursia pada tahun 2015 yang lalu.

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan pada Bab I (Pendahuluan), maka pada bab ini akan dijelaskan aspek-aspek yang terkait dengan

perilaku pemilih dan pertimbangan-pertimbangan pemilih dalam menentukan pilihannya terhadap Muhammad Husain sebagai kepala desa petahana. Sehingga dalam pembahasan ini akan menjawab dari rumusan masalah yang ada sesuai dengan teori perilaku pemilih yang menjadi dasar pertimbangan pemilih diantaranya yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan rasional.

A. Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Kepala Desa Simpursia Tahun 2015

Perilaku pemilih merupakan suatu tindakan yang memotivasi masyarakat sebagai individu yang mempunyai hak memilih untuk menentukan pilihannya terhadap kandidat atau calon tertentu. Jika dikaitkan dengan perilaku pemilih pada pemilihan kepala desa Simpursia, dengan jumlah pemilih yang hadir adalah 1.253 orang dari keseluruhan jumlah DPT sebanyak 1.526 orang menunjukkan bahwa persentasi kehadiran pemilih berada di angka 85%. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat desa Simpursia ini sangat antusias untuk ikut berkontribusi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa Simpursia melalui pemilihan kepala desa yang mereka harapkan secara mayoritas.

Senada dengan hal tersebut dari hasil wawancara kepada Hj. Satriani yang merupakan seorang guru SMPN 6 Pammana, disinggung mengenai keikutsertaannya dalam menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan kepala desa Simpursia tahun 2015, mengatakan bahwa :

“...Kalau masalah ikut memilih saya selalu ikut memilih, karena sudah menjadi hak kita sebagai warga masyarakat untuk menentukan pemimpin kita kedepannya. Dan yang saya lihat masyarakat desa Simpursia ini kalau dalam hal pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lainnya

sangat antusias untuk hadir memberikan hak suaranya.” (wawancara penulis kepada Hj. Satriani pada 6 Januari 2019)

Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa antusias dan partisipasi politik masyarakat desa Simpursia dalam hal pemilihan kepala desa Simpursia sangat baik. Selain itu, kesadaran politik tentang pentingnya hak pilih masyarakat dalam menentukan pemimpin yang akan datang tidak hanya ditunjukkan dalam pemilihan kepala desa saja tetapi juga dalam jenis pemilihan kepala daerah maupun pemilihan umum. Kesadaran politik yang ditunjukkan masyarakat desa Simpursia ini sangat baik bagi keberlangsungan demokrasi di tingkat lokal maupun daerah.

Perilaku pemilih yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah para pemilih kepala desa petahana Muhammad Husain yang hadir pada pemilihan kepala desa Simpursia tahun 2015. Berdasarkan data hasil pemilihan kepala desa Simpursia 2015 yang lalu menunjukkan bahwa jumlah suara yang didapatkan oleh Muhammad Husain sebanyak 710 suara dari total jumlah 1.233 suara sah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Muhammad Husain sebagai kepala desa petahana kembali memenangkan kontestasi pemilihan kepala desa Simpursia untuk yang ketiga kalinya. Perolehan suara yang mencapai hasil persentase sebanyak 58%, menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat desa Simpursia masih menginginkan Muhammad Husain menjadi pemimpin dan kepala desa mereka.

Muhammad Husain sebagai petahana tentunya selama menjabat sebagai kepala desa Simpursia pasti memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan para saingannya selama ini, sehingga mayoritas masyarakat desa masih memilihnya. Untuk mengetahui hal tersebut penulis melakukan wawancara dengan para pemilih

petahana dengan mempertanyakan alasan-alasan untuk tetap memilih pak Husain. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang petani bernama Iskandar, mengatakan bahwa :

“...Saya pribadi kembali memilih Pak Husain karena selama ini kita sudah mengenal bagaimana karakter dan pribadi beliau dalam memimpin desa ini, karena jangan sampai kami memilih yang calon lain keadaan desa malah menjadi buruk.” (Wawancara penulis kepada Iskandar pada 7 Januari 2019)

Kemudian senada dengan hal tersebut berdasarkan hasil wawancara kepada Muliati seorang ibu rumah tangga yang disinggung dengan pertanyaan yang sama mengatakan :

“...Kita melihat bahwa yang memimpin selama ini (Pak Husain) masih bagus dan masyarakat bersatu untuk mempertahankan, maka kita memilih yang sekarang.” (Wawancara penulis kepada Muliati pada 7 Januari 2019)

Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa kepemimpinan Muhammad Husain sebelumnya menjadi alasan bagi masyarakat untuk tetap kembali memilihnya. Hasil kerjanya sebagai petahana masih dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat. Selain dari itu, persatuan masyarakat pemilih loyal petahana yang kuat menambah kepercayaan pemilih kepada Muhammad Husain. Kemudian, adanya rasa takut atau ketidakpercayaan masyarakat kepada calon penantang yang belum mereka ketahui rekam jejaknya menjadi alasan tambahan bagi masyarakat untuk tetap kembali memilih Muhammad Husain.

B. Pertimbangan Pemilih Dalam Menetapkan Dukungannya Terhadap Calon Petahana Pada Pemilihan Kepala Desa Simpursia Tahun 2015

Terpilihnya Muhammad Husain pada pemilihan kepala desa Simpursia tahun 2015 menunjukkan adanya harapan atas agregasi pemilih dalam mempertimbangkan figur ketokohan, citra hingga kepemimpinan sebelumnya. Jika di elaborasi lebih lanjut berdasarkan teori perilaku pemilih yang digunakan dalam penelitian ini, maka pertimbangan pemilih pada pemilihan kepala desa ini dapat dikelompokkan pada beberapa pertimbangan perilaku pemilih yaitu, *pertama*, pendekatan sosiologis dimana masyarakat memilih berdasarkan pertimbangan latar belakang demografi seperti pekerjaan, pendidikan, agama dan etnis/kedaerahan, *kedua*, pendekatan psikologis yaitu kondisi dimana masyarakat dalam menentukan pilihan dipengaruhi oleh pertimbangan identifikasi diri terhadap kandidat dan kedekatan secara emosional terhadap kandidat, serta yang *ketiga*, pilihan rasional dimana masyarakat sebagai pemilih memiliki pertimbangan berdasarkan keuntungan yang didapatkan dan program kerja sebelumnya. Maka dari itu, untuk mengetahui secara lebih mendalam akan dijelaskan lebih lanjut berdasarkan pertimbangan pendekatan-pendekatan perilaku pemilih dari hasil wawancara penulis kepada informan yang ada.

1. Pendekatan Sosiologis

Pertimbangan berdasarkan sosiologis ini merupakan salah satu pendekatan perilaku pemilih yang menekankan bahwa perilaku pemilih masyarakat itu didasarkan kepada latar belakang demografi dan kondisi sosial para pemilih, seperti misalnya pekerjaan, pendidikan, agama dan etnis/kedaerahan. Dalam pendekatan

ini masyarakat tentunya dalam memilih atau menentukan pilihannya kepada calon tertentu harus berdasarkan adanya kecocokan atau kesepahaman berdasarkan dari nilai-nilai sosiologisnya. Dan dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai pertimbangan masyarakat yang memilih kepala desa petahana (Muhammad Husain) berdasarkan dari pendekatan perilaku pemilih sosiologis.

Salah satu faktor yang menjadi dasar pertimbangan perilaku pemilih dalam pendekatan sosiologis ini adalah kelompok etnis/kedaerahan. Sebagaimana yang diketahui bahwa Muhammad Husain ini bukanlah masyarakat asli desa Simpursia. Dimana pada mulanya dia hanya menjabat sebagai Babinsa di Desa Simpursia tetapi karena adanya dorongan dari berbagai tokoh dan lapisan masyarakat akhirnya dirinya memberanikan diri untuk ikut dalam kontestasi pemilihan kepala desa Simpursia. Dalam 3 kali keikutsertaannya pada pemilihan kepala desa dia selalu berkompetisi dengan masyarakat asli desa Simpursia. Meskipun demikian dirinya selalu memenangkan pemilihan dengan suara mayoritas yang dominan.

Untuk menjawab hal tersebut maka penulis mengajukan pertanyaan kepada beberapa informan mengenai apakah latar belakang Muhammad Husain yang bukan merupakan masyarakat asli desa Simpursia memberikan pengaruh dalam memilih. Dari hasil wawancara dengan Wittiri Jaya seorang tokoh masyarakat sekaligus ketua BPD Simpursia, mengatakan bahwa :

“...Iya itulah, masyarakat desa simpursia ini sama sekali tidak memperdulikan hal tersebut. Masyarakat hanya melihat dari siapa yang betul-betul ingin memperbaiki desa dan membantu masyarakat. Seandainya masyarakat desa menjadikan hal tersebut sebagai pertimbangan maka masyarakat tidak akan memilih beliau, buktinya beliau sudah 3 periode terpilih dan berarti selama ini Pak Husein masih bagus dan masyarakat sama sekali tidak melihat latar belakang beliau yang bukan asli desa simpursia. Malahan masih banyak masyarakat yang meminta beliau untuk

mencalonkan kembali setelah periodenya berakhir, tetapi aturan membatasi hanya 3 periode.” (Wawancara penulis kepada Wittiri Jaya pada 5 Januari 2019)

Menambahkan pendapat tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan Hj.

Satriani, memberikan pernyataan bahwa :

“...Bagi saya sih tidak ada pengaruhnya, mau itu orang sini atau orang luar yang penting seorang pemimpin terutama yang saya lihat dari Pak Husein itu orangnya dapat mengayomi dan membaur dalam masyarakat. Dan ketika masyarakat butuh beliau selalu menanggapi dengan baik dan tidak pernah mempersulit masyarakat.” (Wawancara penulis kepada Hj. Satriani pada 6 Januari 2019)

Melihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas dapat dilihat bahwa latarbelakang Muhammad Husain yang bukan merupakan masyarakat asli desa Simpursia tidak menjadi pertimbangan dan tidak mempengaruhi pilihan masyarakat untuk tetap memilihnya. Masyarakat desa simpursia berpendapat bahwa asal-usul maupun latarbelakang daerah tidak menjadi masalah asalkan seorang pemimpin tersebut dapat mengayomi dan mengerti kebutuhan masyarakat.

Dalam pendekatan sosiologis berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan memberi gambaran bahwa masyarakat desa Simpursia dalam menentukan pilihannya tidak terlalu mementingkan asal-usul maupun latar belakang daerah seorang calon. Pertimbangan latar belakang etnis/kedaerahan yang merupakan salah satu indikator pendekatan sosiologis dalam hal ini tidak berlaku bagi masyarakat desa simpursia. Dimana pertimbangan mengenai asal-usul daerah petahana tidak banyak memberikan pengaruh terhadap pilihan masyarakat.

Jika dikaitkan dengan desa lain yang ada di Kabupaten Wajo atau lebih khususnya di Kecamatan Pammana, semua kepala desanya merupakan masyarakat

asli desa atau sekurang-kurangnya dia merupakan masyarakat Kabupaten Wajo. Hal yang berbeda tentunya terjadi di Desa Simpursia dimana kepala desa yang telah terpilih 3 periode berturut-turut ini merupakan pendatang yang berasal dari luar kabupaten atau lebih jelasnya berasal dari Kabupaten Barru. Hal tersebut menepis anggapan bahwa untuk menjadi seorang kepala desa harus merupakan masyarakat asli desa. Selain itu, selama ini petahana praktis diuntungkan karena para calon penantang tidak pernah menggunakan isu-isu terkait latar belakang petahana yang bukan masyarakat asli desa untuk menjatuhkan karakter petahana.

2. Pendekatan Psikologis

Perilaku pemilih dalam pendekatan psikologis dijelaskan bahwa pemilih dalam menentukan pilihannya kepada calon/kandidat tertentu didasarkan pada adanya kedekatan dan ikatan secara emosional antara pemilih dan kandidat. Dalam hal ini faktor tersebut meliputi, identifikasi diri terhadap kandidat dan kedekatan secara emosional terhadap kandidat.

Berkaitan dengan pendekatan psikologis yang dipengaruhi oleh faktor identifikasi diri terhadap kandidat maka penulis menjalankan wawancara kepada Daming yang merupakan ketua kelompok tani disinggung berkaitan dengan pertimbangan untuk tetap memilih Muhammad Husain, dinyatakan bahwa :

“...Pak Husein itu orang tidak memandang pemuda maupun orang tua semua ditanggapi dengan baik, dalam hal ini saya sebagai ketua kolompok tani ketika ada surat-surat maupun proposal yang mau ditandatangani dimana saja kita menemui beliau maka disitu pula akan dilayani, karena setiap jalan itu beliau selalu membawa pulpen dan stempel desa yang disimpan dibawa jok motornya.”(Wawancara penulis kepada Daming pada 6 Januari 2019)

Kemudian sejalan dengan pada wawancara selanjutnya Iskandar dengan pertanyaan yang juga tentang pertimbangan untuk tetap memilih Muhammad Husain, dinyatakan bahwa :

“...Beliau itu orangnya sangat bermasyarakat bisa ditemui dimana saja, misalnya kalau ada keperluan kita sebagai masyarakat dilayani dimana saja oleh beliau baik itu di kantor, dirumah, dijalan sekalipun ketika kita melihat beliau pasti dia akan singgah untuk menanyakan apa yang perlu dilayani.” (Wawancara penulis kepada Iskandar pada 7 Januari 2019)

Dari hasil wawancara terkait pertimbangan untuk memilih Muhammad Husain ditinjau dari pendekatan psikologis yang dilihat dari indentifikasi diri pemilih terhadap kandidat diperoleh bahwa masyarakat merasa dekat dengan Muhammad Husain sebagai kepala desa petahana. Kesederhanaan yang diperlihatkan oleh Pak Husain selama ini seperti dengan melayani masyarakat sepenuh hati tanpa mengenal waktu dan tempat, menjadikan masyarakat merasa dilayani dengan baik dan tanpa adanya kecanggungan sama sekali. Hal seperti ini yang menjadi harapan bagi masyarakat bahwa seorang pemimpin untuk sudah seharusnya memberikan pelayan yang baik bagi semua masyarakat dimanapun dan kapanpun itu.

Dalam pendekatan psikologis ini juga terdapat faktor kedekatan emosional antara pemilih dan kandidat. Untuk melihat perilaku pemilih berdasarkan faktor psikologis berdasarkan kedekatan emosional tersebut, maka wawancara penulis dengan Wittiri Jaya, dinyatakan bahwa :

“...Kalau secara pribadi saya memang sudah sejalan dengan beliau dalam hal posisi saya sebagai mitranya dalam hal ini sebagai Ketua BPD. Saya melihat kerjanya Pak Husein bagus. Dan dari segi pemerintahan memang sudah sesuai dengan harapan saya dan masyarakat juga menilai begitu.” (Wawancara penulis kepada Wittiri pada 5 Januari 2019)

Selain itu berdasarkan wawancara dengan Ida Royani yang merupakan salah satu aparatur desa Simpursia, mengatakan bahwa:

“...saya ini bekerja sebagai aparat desa dibawah kepemimpinan Pak Husein. Dan saya melihat cara beliau dalam memimpin pemerintahan sangat bagus dengan kesederhanaan. Dan selama ini kalau ada pemilihan kepala desa Pak Husein tidak pernah menanyakan kami atau menyuruh kami sebagai bawahannya untuk memilih dirinya. Jadi saya pribadi memilihnya berdasarkan hati nurani saya.” (Wawancara penulis kepada Ida Royani pada 6 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa hubungan mitra kerja dalam pemerintahan yang secara emosional dibangun oleh Muhammad Husain juga memberikan dampak terhadap perilaku pemilih khususnya dalam pendekatan psikologis ini. Kerjasama yang baik secara profesional dibangun untuk menjalankan roda pemerintahan desa. Kekuatan yang dimiliki sebagai kepala desa petahana tidak dimanfaatkan sebagai alat politik. Sehingga membuat para mitra kerja dari BPD maupun Aparat Desa yang secara emosional memilihnya berdasarkan hati nurani.

Secara garis besar berdasarkan pendekatan psikologis memperlihatkan bahwa pertimbangan-pertimbangan secara psikologis sangat mempengaruhi pilihan masyarakat terhadap petahana. Dimana dalam hal faktor indentifikasi diri pemilih dengan petahana, bahwa masyarakat sebagai pemilih menilai bahwa sosok petahana merupakan pemimpin yang mereka harapkan mampu dan telah membuktikan dengan kesederhanaan dalam meberikan pelayanan kepada masyarakat. Kemudian dari faktor kedekatan emosional yang ditinjau dari perspektif mitra kerja dan bawahan petahana dalam pemerintahan desa bahwa sistem kerja yang dibangun

petahana selama ini telah sejalan dan sepaham dengan mitra kerja dan bawahannya, sehingga hal tersebut yang membentuk pertimbangan emosional terhadap petahana.

3. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional menjadi salah satu pendekatan dalam perilaku pemilih yang banyak mempengaruhi pemilih dalam menentukan pilihannya. Pemilih dalam pendekatan rasional ini memiliki orientasi yang tinggi terhadap kandidat berdasarkan pemecahan masalah dan berorientasi rendah pada hal yang kaitannya ideologi seperti asal-usul, nilai tradisional budaya, dan psikografis. Jadi secara umum pemilih rasional ini dalam menentukan pilihannya lebih melihat kepada keuntungan yang didapatkan dan program kerja atau kinerja sebelumnya.

Rasionalitas pemilih menjadi salah satu faktor kuat dibalik kemenangan figur petahana pada pemilu kepala desa Simpursia tahun 2015. Adanya pemilih rasional menjadikan sebuah pemilihan menjadi lebih sehat. Dimana faktor kinerja seorang calon menjadi salah satu pertimbangan bagi pemilih untuk menentukan pilihan kepada calon/kandidat tertentu.

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan juga ditemukan beberapa alasan atau pertimbangan rasional yang mempengaruhi pilihan, khususnya kepada yang memilih kepala desa petahan. Wawancara penulis dengan Muliati, menyatakan bahwa :

“...Selama ini kepemimpinan Pak Husain sudah bagus, salah satunya dalam hal pembangunan. Yah, terutama dalam perintisan dan pembangunan jalan tani. Karena kami sebagai masyarakat petani sangat membutuhkan sarana tersebut demi kelancaran pekerjaan kami.”
(Wawancara penulis kepada Muliati pada 7 Januari 2019)

Mendukung pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Wittiri Jaya, menyatakan bahwa :

“...Alhamdulillah, selama ini dari segi infrastruktur sedikit demi sedikit sudah ada perubahan terutama dalam pembangunan jalan tani hampir disemua dusun sudah dibangun, walaupun hanya sebatas pengerasan jalan belum sampai pada cor beton maupun pengaspalan.”
(Wawancara penulis kepada Wittiri Jaya pada 5 Januari 2019)

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa salah satu pertimbangan rasional pemilih untuk tetap menentukan pilihannya terhadap Muhammad Husain sebagai petahana adalah dari segi pembangunan infrastruktur terutama dalam hal pembangunan jalan tani yang dimana hal tersebut merupakan salah satu kebutuhan masyarakat yang memang mayoritas bekerja sebagai petani. Perhatian Muhammad Husain terhadap kebutuhan masyarakat menjadikannya kembali dipilih oleh masyarakat secara mayoritas.

Kondisi sosial-ekonomi masyarakat desa Simpursia yang mayoritas berprofesi sebagai petani sekaligus peternak juga menjadi salah satu pertimbangan rasional dari kelompok pemilih petahana untuk tetap kembali memilihnya. Dimana berdasarkan hasil wawancara dengan Rosmini yang merupakan PNS BKBKS Kabupaten Wajo mengatakan bahwa :

“...karena rata-rata keluarga saya disini kan petani dan peternak hewan, sebelum Pak Husain menjabat kepala desa disini kan bisa dibilang Desa Simpursia ini rawan akan pencurian ternak, dulu walaupun siang hari juga sering terjadi pencurian ternak. Tetapi selama Pak Husain menjabat desa menjadi aman terutama dalam hal pencurian ternak. Jadi masyarakat itu walaupun tidak diberikan uang asalkan masyarakat merasa aman. Dan tentunya sebagai masyarakat kita akan pilih kembali Pak Husain.”
(Wawancara penulis kepada Rosmini pada 5 Januari 2019)

Senada dengan hal tersebut berdasarkan wawancara kepada Hj. Satriani, menyebutkan bahwa :

“...Kan pernah itu tahun-tahun sebelum Pak Husain menjabat Kepala Desa bisa dikatakan Desa Simpursia ini dalam hal keamanan kurang dan terutama dalam hal pencurian hewan ternak yang hampir setiap minggunya terjadi dan bahkan sering terjadi pada siang hari, tetapi setelah Pak Husein menjabat Alhamdulillah sekarang sudah aman, walaupun ada kecil-kecilan tapi itu bisa diatasi oleh beliau.” (Wawancara penulis kepada Hj. Satriani pada 6 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kondisi sosial masyarakat desa Simpursia secara mayoritas memang bekerja sebagai petani dan peternak hewan. Adanya fakta bahwa sebelum Muhammad Husain menjabat sebagai kepala desa, sebelumnya ada permasalahan sosial yang menjadi kegelisahan masyarakat yaitu seringnya terjadi pencurian ternak dan bahkan sering terjadi pada siang hari. Latar belakang Muhammad Husain sebagai mantan prajurit TNI yang pernah bertugas sebagai Babinsa di Desa Simpursia menjadi modal baginya untuk menjawab permasalahan pencurian ternak tersebut.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana cara Pak Husain agar tetap bisa menjamin keamanan desa khususnya dalam hal pencurian ternak. Maka dari hasil wawancara kepada Daming, mengatakan bahwa :

“...yang saya suka dari beliau adalah caranya agar memastikan desa Simpursia ini tetap dalam keadaan aman yaitu ketika tengah malam dia selalu keluar patroli/keliling ke semua dusun menggunakan sepeda motornya sendiri dan hamper 4 kali dia keliling desa setiap malamnya.” (Wawancara penulis kepada Daming pada 6 Januari 2019)

Menambahkan hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Iskandar, mengatakan bahwa :

“...yang saya suka dari beliau adalah rasa tanggungjawabnya kepada masyarakat. Karena latar belakang beliau memang yang merupakan anggota TNI.” (Wawancara penulis kepada Iskandar pada 7 Januari 2019)

Pengalaman Muhammad Husain sebagai prajurit TNI dan juga pernah menjabat sebagai Babinsa di Desa Simpursia menjadi modal utamanya untuk menjawab permasalahan sosial di Desa Simpursia khususnya dalam hal pencurian ternak hewan. Karena sebelumnya sudah pernah menjabat sebagai Babinsa jadi bisa dikatakan Muhammad Husain ini sudah benar-benar mengerti permasalahan yang ada dan bagaimana cara mengantisipasinya. Latar belakang sebagai TNI membuat dirinya dikenal oleh masyarakat sebagai sosok yang bertanggungjawab terutama dalam hal keamanan. Kebiasaan yang dibangun oleh Muhammad Husain ini dengan melakukan patroli keliling desa menggunakan sepeda motornya menjadi salah satu alasan mengapa dirinya bisa meraih simpati yang lebih dari masyarakat desa Simpursia.

Program patroli keliling desa yang dilakukan oleh Muhammad Husain sebagai petahana memperlihatkan bahwa dirinya merupakan sosok pemimpin yang populis. Dimana menurut Kosuke dan Phongpaichit (2009) menyatakan bahwa populisme itu merupakan gaya politik yang ditunjukkan dari kalangan masyarakat biasa. Paham populis inilah yang sangat terlihat dari program patroli keliling yang dilakukan oleh petahana dengan menunjukkan bahwa dirinya juga merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Paham populis inilah yang banyak mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap Muhammad Husain.

Selain itu berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Muhajar salah satu tokoh pemuda, berkaitan dengan pilihan rasional menyatakan bahwa :

“...yah tentunya yang paling utama itu kita lihat dari visi-misinya. Kemudian yang saya lihat itu beliau karena sosoknya yang dekat ke semua golongan mau itu orang tua maupun pemuda. Kemudian juga dalam hal kegiatan kepemudaan beliau selalu mendukung dan turut berpartisipasi seperti misalnya dalam hal kegiatan 17 agustusan. (Wawancara kepada Muhajar pada 7 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam hal ini pemuda desa Simpursia untuk menentukan pilihan masih memperhatikan dari visi dan misi yang dibawah oleh para kandidat. Dalam hal ini Muhajar sebagai salah satu tokoh pemuda melihat bahwa sosok Muhammad Husein ini merupakan pemimpin yang bisa diterima semua golongan. Dan kaitannya sebagai pemuda dia melihat bahwa Pak Husain ini juga menaruh perhatian besar terhadap kegiatan kepemudaan khususnya dalam hal pelaksanaan hari kemerdekaan 17 agustus.

Pendekatan pilihan rasional yang menekankan kepada keuntungan masyarakat secara pribadi dan penilaian masyarakat atas program kerja dan kinerja sebelumnya, jika dikaitkan dengan pertimbangan pemilih desa simpursia kepada petahana ini memiliki peranan atau pengaruh yang sangat besar terhadap keterpilihan Muhammad Husain sebagai petahana. Dimana masyarakat menilai sosok petahana telah menaruh perhatian yang besar terhadap pembangunan infrastruktur pertanian berupa jalan tani, tentunya hal tersebut memberikan keuntungan bagi masyarakat desa simpursia yang mayoritas bekerja sebagai petani. Program-program kerja petahana yang selama ini memang terfokus kepada pembangunan infrastruktur pertanian menjadi nilai tambah bagi masyarakat.

Kemudian kondisi masa lalu desa Simpursia yang sering mengalami pencurian ternak menjadikan masyarakat membutuhkan sosok pemimpin yang dapat memberikan jaminan atas keamanan desa terutama atas pencurian ternak dan masyarakat melihat sosok tersebut ada pada diri Muhammad Husain sebagai petahana. Selain itu, petahana yang dikenal diterima oleh semua golongan ini juga tidak lupa memberi/menaruh perhatian kepada pemuda-pemuda desa dengan memberikan bantuan-bantuan dalam hal kegiatan kepemudaan.

Petahana dalam hal ini diuntungkan dalam posisinya sebagai calon kepala desa karena dampak dari pilihan rasional. Dimana seorang petahana yang sedang memegang jabatan memiliki kekuasaan atas data, layanan dan citra kepada masyarakat. Keuntungan-keuntungan tersebut dapat mempermudah petahana dalam kampanye hingga pada akhirnya bisa kembali memenangkan pemilihan. Muhammad Husain dalam hal ini sebagai petahana berhasil memanfaatkan keuntungan-keuntungan tersebut dengan baik.

Dalam kaitannya dengan pemilihan kepala desa Simpursia tahun 2015 yang lalu, dimana petahana bernama Muhammad Husain kembali bertarung untuk periodenya yang ketiga. Keuntungan penguasaan atas layanan kepada masyarakat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemenangan petahana. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa petahana dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat menunjukkan kesederhanaan dan tidak mempersulit masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Wittiri Jaya yang mengatakan bahwa :

“...yang saya lihat beliau itu sangat mementingkan kepentingan masyarakat. Seperti contohnya ketika beliau sementara mengendarai motor

dan ada masyarakat yang memanggil karena ada keperluan mendadak, beliau pasti singgah kerumah masyarakat tersebut. Dan apabila ada surat-surat yang perlu ditanda-tangani maka langsung ditempat itu pula dilayani.” (Wawancara penulis kepada Wittiri Jaya pada 5 Januari 2019)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan atas layanan yang dimiliki Muhammad Husain sebagai petahana, dilakukan dengan cara yang sederhana. Bentuk pelayanan yang diberikan oleh petahana dalam menjalankan pemerintahan desa ini bisa dikatakan bersifat non birokratis karena memperlihatkan pelayanan yang sederhana dan tidak berbelit-belit, tidak seperti yang terlihat pada pelayanan birokrasi pada umumnya. Dan hal tersebut membentuk penilaian yang baik dari masyarakat terhadap petahana, dimana pada akhirnya nanti akan memberikan keuntungan baginya pada saat pemilihan kepala desa.

Penguasaan atas layanan tersebut menjadi salah satu keuntungan petahana jika bisa dimanfaatkan dengan baik. Penilaian-penilaian masyarakat terhadap petahana selama menjabat sebagai kepala desa akan membentuk citra seorang petahana. Dimana citra tersebut bisa mendapat penilaian yang baik maupun penilaian buruk. Maka untuk memperoleh gambaran atas citra petahana, hasil wawancara dengan Hj. Satriani dinyatakan bahwa :

“...yang saya lihat dari pak husein itu dia tidak terlalu artinya ada orang itu kalau mendapat jabatan hanya digunakan untuk mencari uang/memperkaya diri, kalau yang saya lihat beliau (Pak Husain) itu orangnya tidak seperti itu. Beliau itu kepada masyarakat tidak pernah memberatkan dan mempersulit masyarakat, misalnya dalam hal pengurusan atau pelayanan di pemerintah desa tidak pernah memungut biaya dari masyarakat. Selama beliau mampu melayani dan membantu masyarakat maka dia akan lakukan itu.” (Wawancara penulis kepada Hj. Satriani pada 6 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bisa dilihat bahwa pelayanan-pelayanan yang diberikan oleh petahana kepada masyarakat secara bersamaan membentuk penilaian masyarakat kepada petahana. Dimana citra atas pelayanan dengan tidak mempersulit masyarakat ketika melakukan pengurusan di pemerintah desa menjadi keuntungan bagi petahana untuk mendapat perhatian dan dukungan masyarakat ketika kembali berkontestasi dalam pemilihan kepala desa.

Kinerja petahana dalam menjalankan pemerintahan desa yang bersifat populis seperti mengatasi permasalahan pencurian ternak, patroli keliling desa, fokus terhadap pembangunan infrastruktur pertanian, serta pelayanan sederhana yang sifatnya non birokratis membentuk citra petahana sebagai pemimpin yang transformatif. Sejalan dengan pendapat Burns dalam Surbakti (2010) bahwa kepemimpinan yang dibangun atas dasar tujuan bersama dan bukan untuk tawar menawar, dalam hal ini terlihat bahwa Muhammad Husain dalam menjalankan pemerintahan desa lebih mementingkan kepentingan masyarakat secara umum dan tanpa meminta imbalan.

Muhammad Husain dikenal sebagai pemimpin yang karismatis, merakyat dan sangat peduli terhadap kepentingan rakyat. Kekaguman masyarakat terhadap kepemimpinan Muhammad Husain terbentuk atas kinerja dan citra yang dibangun selama memimpin dan hal tersebut bukanlah sesuatu yang dibuat-buat hanya ketika menghadapi pemilihan kepala desa saja, tetapi ini merupakan proses panjang yang telah dibangun semenjak pertama kali menjabat sebagai kepala desa. Pemerintahan desa yang selama ini dijalankan oleh petahana secara bersamaan memberikan

keuntungan baginya untuk mendapatkan simpati lebih dari masyarakat desa Simpursia.

Citra petahana yang terbentuk oleh penilaian-penilaian masyarakat akan menjadi keuntungan bagi Muhammad Husain sebagai petahana apabila nantinya akan melakukan kampanye. Kampanye-kampaye petahana inilah yang akan memperkuat posisinya sehingga dapat kembali memenangkan pemilihan kepala desa. Untuk itu, penulis pada salah satu wawancara mempertanyakan mengenai bagaimana kampanye petahana (Muhammad Husain) kepada Rosmini, yang menyatakan bahwa :

“...oh iya, justru beliau itu tidak pernah berkampanye, malah orang/masyarakat pendukungnya yang mengeluarkan biaya, terutama pendukung beliau yang merantau ke luar daerah. Bisa dibilang Pak Husein ini tidak mengeluarkan uang sepeserpun. Masyarakat pendukung loyal Pak Husein yang sukses di rantauan yang membiayai setiap acara/hajatan di rumah Pak Husein ketika menghadapi pemilihan kepala desa. Dan kembali lagi bahwa kelebihan beliau setelah selesainya pemilihan tidak pernah menyimpan dendam kepada masyarakat yang tidak memilihnya malah dirangkul kembali.” (Wawancara penulis kepada Rosmini pada 5 Januari 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut kita mendapatkan fakta bahwa Muhammad Husain sebagai petahana dalam menghadapi pemilihan tidak lagi melakukan kampanye secara masif. Kedudukannya sebagai petahana dengan pelayanan-pelayan yang diberikannya kepada masyarakat dan berbagai penilaian masyarakat terhadap dirinya membuatnya yakin bahwa dirinya mampu kembali memenangkan pemilihan tanpa melakukan kampanye. Selain itu, adanya fakta bahwa Pak Husain ini sebagai petahana tidak mengeluarkan uang sepeserpun dan

untuk menghadapi pemilihan kepala desa ini menunjukkan bahwa proses demokrasi yang berjalan di Desa Simpursia ini sudah sangat baik.

Kemudian fakta bahwa Pak Husain ini memiliki loyalis pemilih dari kalangan perantau yang sukses diluar daerah yang membiayai setiap acara/hajatan dalam menghadapi pemilihan kepala desa. Hal tersebut memperkuat pernyataan bahwa Pak Husain ini memang tidak mengeluarkan uang seperpun dalam menghadapi pemilihan kepala desa. Sehingga ketika terpilih ataupun tidak terpilih Pak Husain tidak memiliki beban-beban dan hanya fokus untuk memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada masyarakat.

Dalam hal ini Muhammad Husain sebagai petahana sangat memanfaatkan posisinya sebagai petahana (*Incumbent*) yang memiliki kekuasaan atas pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan yang diberikan kepada masyarakat membentuk citra atas dirinya sebagai petahana yang akan menguntungkan pada saat kembali mencalonkan diri sebagai kepala desa. Keyakinan-keyakinan petahana atas pelayanan yang diberikannya kepada masyarakat membuat dirinya tidak lagi membuatnya untuk melakukan kampanye secara masif. Selain itu, adanya dukungan biaya dari para loyalis untuk membuat acara atau hajatan sebelum pemilihan membuat dirinya tidak memiliki beban secara pribadi. Sehingga nantinya ketika terpilih hanya akan fokus memberikan kinerja dan pelayanan yang baik kepada masyarakat desa Simpursia.